



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## TINDAK TUTUR PENOLAKAN CINTA YANG DILAKUKAN OLEH PEREMPUAN DI KOTA SURAKARTA A PRAGMATIC STUDY: REFUSAL OF REQUEST

Muhammad Fatahillah

Universitas Sebelas Maret

\*Correspondence e-mail: [fattah5758@gmail.com](mailto:fattah5758@gmail.com)

### ABSTRACT

The development of the science is quickly spread in all branches of study. One of those studies is a language study. Linguistic is a study of language which are many studies are studied. Pragmatic is branch of Linguistic study that learns about study in meaning. Context is very important in pragmatic study; a language cannot only interpret by its structure but also by its context in order to get the meaning. Pragmatic also learns various studies; the research uses a pragmatic approach in order to analyze the data from the research in the form of refusal of request in speech act. The research is focused on the implementation refusal of request that happened in refusing of love by women. The study is using some theories from pragmatic expert such as Levinson (1983), Searle (1985) and Yule (1996;2022) with the aim to get understanding about speech act especially in refusals form. Furthermore, the strategies of refusal are divided into two part there are direct and indirect. Discourse completion task (DCT) is the method that used by the researcher to collect the data quickly and easily. The steps of collecting the data are the researcher firstly is distributing the questionnaires to 50 respondents' women in range of age 18-25 years old in Surakarta City, secondly the researcher is analyzing the data, and lastly the researcher is presenting the data. The result of the research is the used of indirect refusal strategy is used a lot than direct strategy. The indirect strategy is founded by 39 data consists of 25 data indirect strategy with giving alternative and 14 data indirect strategy with giving reason. Whereas, the direct strategy is founded by 11 data consist of direct negative willingness with 6 data, direct performative with 4 data, and direct negative flat with one data. It concluded that the women respondents in Surakarta city more comfortable in conveying their rejection of love.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 22 Nov 2024

Approved: 2 July 2025

Published: 3 July 2025

**Pages:** 955-964

#### Keyword:

*Speech Act; Refusal of Requests; woman*

## 1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat, dan itu terjadi di semua disiplin ilmu, tidak hanya sains dan teknologi, tetapi juga ilmu-ilmu lain, misalnya seperti ilmu sosial, agama, bahasa, budaya dan sebagainya (Hasanah,2022). Perkembangan ini berdampak pada penelitian ilmiah masing-masing dan bahkan dengan masing-masing lainnya sehingga integrasi keilmuan menjadi suatu keharusan. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, melalui Bahasa manusia dapat berkomunikasi satu sama lain. Manusia dapat menyampaikan informasi seperti gagasan, ide, perasaan, sugesti, harapan dan banyak macam yang lain (Harley, 2011). Selanjutnya, Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang Bahasa. Menurut Kuntarto (2017) Linguistik adalah ilmu yang mempelajari Bahasa dalam objek kajiannya. Dalam ilmu linguistic terdapat cabang-cabang ilmu di dalamnya seperti sintaksis, semantik, pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang Bahasa beserta konteks penggunaannya.

Dalam pragmatik, Levinson (1983) menjelaskan bahwa konteks sangat penting untuk mengungkapkan atau menyampaikan suatu pesan atau makna. Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, yang melibatkan penafsiran apa yang dimaksud orang dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks mempengaruhi apa yang dikatakan. Tindak tutur adalah cabang dari ilmu pragmatik yang meninjau Bahasa dari maksud, tujuan, atau akibat yang ditimbulkan.

Proses komunikasi tidak terlepas adanya tindak tutur atau pun peristiwa tutur. Menurut Yule (2022: 82-83) tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Selanjutnya, Yule (1996) mengategorikan tindak tutur menjadi lima jenis yaitu deklaratif, direktif, representatif, ekspresif dan komisif.

Komisif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengikatkan diri di masa yang akan datang dengan mengungkapkan tujuan atau maksud penutur seperti janji, penolakan, ikrar, ancaman (Yule, 1996). Searle (1985) juga menambahkan Hubungan negatif antara penerimaan dan persetujuan adalah penolakan. Sama seperti seseorang dapat menerima tawaran, lamaran, dan undangan, sehingga masing-masing dapat ditolak atau menolak. Seseorang telah diberikan pilihan untuk menerima atau menolak, itulah sebabnya ketika seseorang menolak untuk menaati suatu perintah atau perintah maka ia akan mengatakan tidak bisa atau seseorang menolak untuk mematuhi. Sebagai contoh misalnya, "saya menolak undangan anda".

Menolak cinta merupakan bagian dari bentuk tindak tutur menolak atau *refusal of request*. Bahasa penolakan cinta dapat berupa ungkapan langsung *explicit* maupun tidak langsung *implicit*. Menolak ungkapan cinta merupakan sebuah sikap tidak menerima cinta atau pernyataan cinta yang diwujudkan dengan adanya tuturan penolakan ungkapan cinta yang akan dinyatakan dengan tindak tutur yang sangat bervariasi yaitu dengan alasan, permohonan atau permintaan maaf, penawaran, ungkapan terima kasih, apresiasi, ketidakmampuan, permintaan, saran, ungkapan prinsip pribadi, dan keengganan (Nadar, 2013:120).

Pada penelitian ini akan fokus membahas fenomena tentang tindakan penolakan cinta yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di Kota Surakarta beserta dengan strategi yang dilakukan dalam penolakan tersebut. Sebagai tambahan, di wilayah Surakarta orang-orang dalam mengungkapkan perasaannya kepada lawan jenis disebut dengan istilah dengan

“nembak” / “menembak” cinta kepada seseorang. Menembak bisa digunakan seseorang dalam mengungkapkan perasaannya kepada lawan jenis untuk menjadi pacar hingga menjadi pasangan hidupnya.

Berdasarkan pengamatan, menolak ekspresi perasaan cinta tidak sama dengan menolak undangan, menolak saran, menolak hadiah, menolak tawaran dan lain-lain melainkan menolak ekspresi perasaan cinta melibatkan hati dan perasaan yang sangat dalam. Oleh karena itu, menolak ekspresi perasaan cinta jauh lebih sensitif, memiliki kadar ancaman yang sangat tinggi, dan kekecewaan juga tinggi. Hal inilah antara lain yang menjadi pertimbangan mengapa menolak ekspresi perasaan cinta ini dipilih sebagai fokus kajian dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang serupa menjadi referensi dalam penulisan penelitian ini. Sebelumnya, penelitian tentang *refusal* telah diteliti oleh beberapa peneliti seperti penelitian dari Rina,P. (2020) yang mengkaji tentang tindak tutur ilokusi pada tuturan mahasiswi fib undip semarang dalam menolak ungkapan cinta yang menghasilkan dua bentuk penolakan yaitu penolakan secara langsung dan tidak langsung dengan tindak tutur penolakan yang paling banyak penulis temukan yaitu penolakan tidak langsung dengan tindak tutur ilokusi ekspresif meminta maaf. Selanjutnya, penelitian dari Inayati (2021) yang membahas tentang tindak tutur menolak dalam gelar wicara dua sisi dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian tersebut menghasilkan dua jenis penolakan yaitu langsung dan tidak langsung, dengan beberapa strategi alasan penolakannya dan kemudian di implikasikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII anak SMA sebagai materi ajar. Terakhir, penelitian dari Sattar, et al (2013) yang mengkaji tentang strategi menolak dalam Bahasa Inggris oleh mahasiswa Universitas Malaysia. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang tindak tutur menolak yang dilakukan para mahasiswa dalam konteks akademik, menghasilkan strategi penolakan dengan mengucapkan rasa penyesalan dan minta maaf.

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur penolakan cinta yang dilakukan oleh wanita yang berlokasi di kota Surakarta, di mana penelitian tentang tindak tutur penolakan cinta belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teori-teori dari para ahli pragmatik seperti Searle (1985), Levinson (1983) dan Yule (2006) untuk membantu menganalisis peneliti dalam penelitian ini. Penulis tertarik dalam melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tindak tutur penolakan yang digunakan oleh para wanita dalam tujuan untuk menolak cinta beserta strategi dan alasannya.

Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui pola tuturan penolakan cinta yang dilakukan oleh wanita. Penulis ingin menunjukkan bahwa sebagai manusia biasa kita dapat memaklumi dan menghargai keputusan orang lain tanpa harus memaksanya. Sehingga, kasus-kasus negatif setelah terjadinya penolakan cinta akan di minimalisir. Peneliti juga mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang pragmatic khususnya pada tindak tutur penolakan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan sumber data kuantitatif. Menurut Sudaryanto, ada tiga tahapan dalam penelitian, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (1993:5-7). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui 50 orang partisipan dari beberapa latar belakang

Pendidikan dan umur yang berbeda. Rentang usia yang digunakan adalah antara usia 18-25 tahun dan rentang pendidikan dari mulai lulusan SMA hingga Magister.

Perempuan dipilih sebagai objek penelitian ini karena pada umumnya tindak tutur penolakan cinta berasal dari perempuan karena laki-laki pada dasarnya yang akan mengungkapkan ekspresi atau perasaannya terhadap perempuan yang disukainya. Selanjutnya, rentang usia 18-25 dipilih karena berdasarkan pengamatan pada rentang usia tersebut merupakan waktu untuk menemukan pasangan hidup, sehingga dalam proses penolakan akan banyak terjadi.

Kemudian, data dikumpulkan menggunakan metode DCT *Discourse Completion Task* yang diambil dari data kuisioner yang telah disebar melalui *google form*. Meskipun metode DCT dianggap kurang dalam menginterpretasikan sebuah data namun metode ini memiliki manfaat yaitu mengizinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara cepat dan mudah (Wolfson, 1989). Setelah data dikumpulkan maka data akan dikelompokkan yang kemudian akan dianalisis satu persatu untuk menghasilkan kesimpulan.

Berikut merupakan bentuk pertanyaan yang menggunakan metode dari DCT. Saat ini kamu masih lajang (single), kamu mempunyai teman yang bernama "Fulan". Sejak pertama kali aku bertemu denganmu, "Fulan" selalu memperhatikanmu. Suatu hari, "Fulan" mengutarakan perasaannya padamu dengan mengatakan, "Sejak pertama kali aku bertemu denganmu, aku sebenarnya naksir kamu, tapi selama ini aku hanya menyembunyikannya. Mungkin inilah saatnya untuk mengungkapkan perasaanku padamu, mungkin kamu belum punya pacar, maukah kamu menjadi pasangan/pacarku?" Jika kamu ingin menolak perasaan cinta yang diungkapkan Fulan, kalimat seperti apa yang menurutmu tepat untuk mengungkapkan penolakan tersebut?

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis hasil dari data yang telah dikumpulkan peneliti menggunakan analisis yang terinspirasi dari Beebe, et al (1990) dan Brasdefer (2008). Selanjutnya, sebelum masuk dalam pembahasan peneliti menggunakan strategi dari Yule (2006) dalam penolakan yang terbagi menjadi menolak secara langsung dan menolak secara tidak langsung. Dalam strategi penolakan langsung mempunyai formula semantic yaitu yang pertama ungkapan negatif *flat*, yang kedua ungkapan ketidakmauan, dan yang ketiga adalah ungkapan performative yaitu ungkapan penolakan secara langsung dengan memberikan alasan. Sedangkan untuk penolakan tidak langsung dibagi menjadi dua yaitu menolak dengan alasan dan menolak dengan memberikan alternative. Berikut merupakan hasil dari data yang ditemukan oleh peneliti:

**Tabel 1. Tabel Strategi Penolakan Secara Langsung**

Strategi	Formula Semantik	Jumlah Penggunaan	Persentase
Penolakan secara langsung	<i>Negative flat</i>	1	2%
	Ungkapan performatif	4	8%
	Ungkapan tidak bisa ( <i>Negative Willingness</i> )	6	12%
Total		11	22%

Melalui tabel 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur penolakan secara langsung ditemukan 11 data atau 22% dari total keseluruhan 50 data. Selanjutnya, penolakan secara langsung dibagi menjadi tiga kategori semantic yaitu negative flat atau ungkapan secara terus terang tanpa alasan, lalu ungkapan performative atau ungkapan penolakan secara langsung dengan didasari alasan, dan ungkapan ketidakmauan. Ini menunjukkan bahwa hanya sedikit perempuan yang menolak cinta seseorang dengan langsung.

### 1. Negative Flat

Ungkapan *negative flat* adalah jawaban langsung yang tidak disertai alasan atau *flat*. Ungkapan ini ditandai dengan penolakan secara langsung yang isinya singkat, padat dan jelas bahwa dirinya secara lugas menolak ajakan atau permintaan dari lawan bicaranya. Contoh dalam data yang ditemukan adalah "*maaf belum bisa*", melalui ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa mitra tutur mengungkapkan secara terus terang kepada penutur tentang penolakan dirinya dalam menerima ajakan dari penutur tanpa didasari alasan yang lebih spesifik. Bentuk ungkapan seperti ini hamper jarang ditemui atau sangat jarang terjadi mengingat bahwa penolakan secara langsung tanpa disertai alasan ataupun basa-basi merupakan ungkapan yang berisiko tinggi dalam membuat kecewa penutur. Oleh sebab itu, banyak orang tidak menggunakan strategi ini dalam menolak sesuatu yang ditujukan kepadanya.

### 2. Ungkapan Performatif

Ungkapan performatif biasanya ditandai dengan verba performatif (menolak) yang muncul secara eksplisit dalam tuturan. Melalui tuturan ini mitra tutur akan memberikan alasan yang kemudian akan disusulkan dengan kalimat penolakan seperti "*saya menolak untuk menjadi pacarmu*". Dalam strategi ini terdapat varian pola yang bermacam-macam, seperti: (*ungkapan maaf + performative statement + harapan*), dan macam lainnya. Berikut merupakan hasil data temuan dalam strategi ini:

- a. Data (4): "I'm so sorry. (maaf) I can't with you (ungkapan performatif). I wanna focus on my study (alasan). I hope you will get someone's better than me. Thank you (harapan)"
- b. Data (18): "Sorry, I can't. (maaf) Thank you for saying so. I very appreciate your kindness. (ungkapan apresiasi) Tapi maaf saya tidak bisa menerimamu.(ungkapan performatif) I don't like you as a spouse, but only as a friend". (alasan)
- c. Data (25): "Aku menghargai keberanianmu Fulan,(ungkapan apresiasi) tapi jujur aku nggak bisa jadi pasanganmu,(ungkapan performatif) kamu adalah temanku dan aku tidak memiliki perasaan lebih dari itu." (alasan)

### 3. Ungkapan Tidak Bisa (*negative willingness*)

Ungkapan tidak bisa atau tidak mau atau tidak ingin merupakan bentuk ungkapan *negative willingness* sehingga mitra tutur akan menyampaikan bahwa dia tidak bisa memenuhi keinginan atau harapan yang telah disampaikan oleh penutur. Strategi ini biasanya memiliki pola (*permintaan maaf + alasan tidak bisa*). Berikut adalah beberapa data temuan strategi ini:

- a. Data (31): "Belum mau pacaran, (ungkapan tidak bisa) karena ingin fokus pendidikan terlebih dahulu" (alasan)
- b. Data (36): "Maaf, aku ga ada atau mungkin belum ada rasa sama kamu. (ungkapan maaf) Buatku, akan lebih baik jika di dalam suatu hubungan, (alasan) masing2 mempunyai perasaan yang sama. Jadi mohon maaf belum bisa jadi pasangan kamu".(ungkapan tidak bisa)
- c. Data (42): "Makasih ya wis jujur, (apresiasi) tapi sorry banget aku belum (maaf) bisa terima perasaanmu. (ungkapan tidak bisa) Aku ga mau ada yang berubah, kita cukup berteman aja ya" (harapan)

**Tabel 2. Tabel Strategi Penolakan Secara Tidak Langsung**

Strategi	Formula Semantik	Jumlah Penggunaan	Persentase
Penolakan secara tidak langsung	Memberikan alasan	14	28%
	Memberikan alternatif	25	50%
	Total	39	78%

Dari tabel 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi penolakan secara tidak langsung banyak digunakan oleh para responden perempuan dalam menolak cinta. Strategi ini dibagi menjadi dua macam yaitu penolakan secara tidak langsung dengan memberikan alasan ditemukan sebanyak 14 data dan penolakan secara tidak langsung dengan memberikan alternatif. Kedua data ini juga ditemukan adanya kombinasi dengan menambahkan harapan dari mitra tutur. Strategi ini dirasa cukup aman oleh banyak wanita karena penolakan secara tidak langsung memiliki efek kekecewaan yang rendah serta dianggap lebih sopan dalam menyampaikan sebuah penolakan. Selain itu, strategi ini bertujuan untuk membuat penutur tidak kehilangan *lost interest* terhadap mitra tutur. Sehingga, meskipun mitra tutur tidak bisa memenuhi keinginan dari penutur, mitra tutur dapat menawarkan alternatif jawaban yang lain yang dirasa tidak menyinggung perasaan penutur secara langsung.

#### 4. Penolakan Secara Tidak Langsung *Indirect* (IR) Dengan Memberikan Alasan

Dalam strategi penolakan jenis ini biasanya mitra tutur akan memberikan alasan kenapa dia tidak bisa dalam menerima ajakan dari penutur. Biasanya, mitra tutur tidak hanya memberikan alasan tetapi juga terkadang memberikan harapannya terhadap mitra tutur. Sehingga strategi ini dapat dirumuskan dengan pola (maaf + penolakan dengan alasan) atau (maaf + penolakan dengan alasan + harapan). Berikut beberapa hasil data temuan dalam penelitian ini:

- a. Data (1): "Terimakasih sudah memberikan perhatian untukku.(apresiasi) Maaf sekali, namun saat ini sepertinya bukan waktu yang tepat untukku memiliki pasangan. (IR dengan alasan) Aku harus segera menyelesaikan studiku karena aku sudah kewalahan."
  - a. (penyebab)
- b. Data (7): "Mohon maaf saat ini (maaf) saya belum tertarik untuk terikat dan menjalin hubungan (IR dengan alasan)"

- c. Data (8): “Terimakasih karena sudah menyukaiku dan terimakasih karena sudah memberanikan diri untuk menyatakan dan mengatakan perasaanmu padaku, (apresiasi) tapi maaf untuk saat ini ada banyak hal yang ingin ku capai tanpa ada seorang di dalamnya.(IR dengan alasan) Aku masih ingin fokus pada diriku, masih ingin fokus pada semua hal tentang duniaku. Aku tidak tahu apakah ini terkesan egois atau tidak, tapi dalam hatiku aku senang seseorang menyukaiku namun saat ini aku belum ingin menjalin hubungan yang lebih jauh dengan siapapun.(penyebab) Aku juga tak akan memintamu untuk menungguku sampai siap menjalin hubungan, oleh karena itu aku sangat menghargai usahamu untuk mengatakan isi hatimu.” (harapan)
- d. Data (14): “Terima kasih sudah mengungkapkan perasaanmu. Aku sangat menghargaimu sebagai temanku, (apresiasi) tetapi maaf aku rasa berpacaran bukanlah hal yang aku inginkan saat ini.” (maaf dengan IR dengan alasan)
- e. Data (22): “Mohon maaf Fulan (maaf) kita baru saja kenal aku masih belum siap untuk jadi pacar kamu (IR dengan alasan)”
- f. Data (29): “Maaf ya (maaf) aku masih ingin sendiri” (IR dengan alasan)
- g. Data (34): “Hai, terima kasih telah mengaqumiku. Ini sebuah kehormatan, (apresiasi) tapi sebelumnya aku mohon maaf apabila keputusanku bisa jadi mengecewakanmu. Maaf, aku belum memikirkan ke arah sana. (IR dengan alasan) Saat ini fokusku masih untuk karier dan pendidikanku. (penyebab) Terima kasih. Kita bisa tetap berteman, Fulan. Dan aku harap kamu segera mendapatkan pasangan yang sesuai denganmu. Semoga bahagia selalu, ya.” (harapan)
- h. Data (43): “Terima kasih, tapi maaf (apresiasi dan maaf) aku sedang tidak berminat menjalin hubungan romantis dengan siapapun.” (IR dengan alasan)

## 2. Penolakan Secara Tidak Langsung (IR) Dengan Memberikan Alternatif

Strategi ini digunakan oleh mitra tutur dengan menolak ajakan atau tujuan dari penutur dengan menggunakan jawaban penolakan secara tidak langsung dan memberikan alternative jawaban yang lain. Penggunaan strategi ini paling banyak digunakan oleh responden dalam menolak ajakan dari penutur. Para responden wanita di kota Surakarta ini terbukti lebih nyaman menggunakan strategi ini, karena strategi ini merupakan jawaban yang aman yang tidak mengancam kedua belah pihak dan dirasa tidak menyakiti perasaan penutur sehingga mungkin hubungan antara penutur dan mitra tutur masih berjalan dengan pilihan alternatif lain meskipun tujuannya tidak tercapai. Pola dalam strategi ini umumnya dapat dirumuskan (maaf/apresiasi + IR dengan alasan alternative +harapan). Berikut beberapa data temuan strategi ini dalam penelitian:

- a. Data (5): “first of all, thanks for speak up 'bout how you feel.(apresiasi) but i have to say that, we better just be a friend. (IR dengan alternative) it doesn't mean you aren't good enough, but yea you deserve better than me. after all, we can still be a good friend, 'cause you are such a good friends that i ever meet.” (harapan)
- b. Data (6): “terima kasih karna kamu sudah menyatakan perasaanmu ke aku,(apresiasi) tapi aku pikir kita berteman saja.” (IR dengan alternatif)
- c. Data (9): “terimakasih sudah bilang perasaan kamu ke aku ya, terimakasih sudah mau jujur.(apresiasi) selama ini kita berteman kan, kalo aku sendiri jujur gak ada perasaan apa2 ke kamu, tapi aku gapapa kok dengan perasaan km ke aku yg ternyata suka,

- untuk saat ini mungkin aku masih pengen berteman sama kamu, okey? (IR dengan alternatif) kita temana aja dulu toh aku single juga” (harapan)
- d. Data (11): “Maaf (maaf) kita bestiian aja yaaa” (IR dengan alternatif)
  - e. Data (12): “Aku sangat menghargai kamu udah sampaikan gimana perasaanmu ke aku, (apresiasi) tp maaf kita temenan aja ya” (IR dengan alternatif)
  - f. Data (13): “sebelumnya makasi ya udh confess (apresiasi) tapi maaf aku qabisangebales perasaan kamu, (IR) kita masih bisa berteman baik kok” (alternatif)
  - g. Data (17): “thank you ya sebelumnya sudah berani menyampaikan dan km berhak atas perasaan itu, (apresiasi) begitu pula aku yang berhak atas perasaanku. untuk saat ini mungkin lebih baik berteman seperti sebelumnya ya karena itu hal yang menyenangkan (IR dengan alternative) dan meminimalisir kemungkinan buruk yg akan terjadi kedepannya.”(tujuan)
  - h. Data (20): “Aku sangat bahagia bisa mengenalmu. Terimakasih ya sudah confes sama aku, (apresiasi) tapi sebelumnya maaf aku gak bisa balas perasaanmu. (maaf dengan IR) Karna aku orang yang salah, sampai saat ini aku masih nyaman sendiri. (alasan) Smeoga kamu bisa memakluminya dan kita semoga masih bisa berteman baik.”(harapan)
  - i. Data (21): “Haii Fulan, sebelumnya makasih ya kamu udah berani ngungkapin perasaan kamu ke aku. (apresiasi) Tapi maaf banget ya kali ini aku ngga bisa bales perasaan kamu. (maaf dengan IR) Disini aku mau fokus ke diri aku dulu karena aku juga masih kewalahan sama diri aku sendiri dan ngga mau ngelibatin orang lain dalam keseharianku. (alasan) Kamu juga hebat banget udah berani ngungkapin ini, jangan minder setelah aku bilang qini ya. Aku harap kita masih bisa berteman baik setelah ini, semangat terus yaa Fulan^^” (alternatif)
  - j. Data (23): “Sebelum nya terimakasih sudah jujur atas yg kamu rasakan dan ungkapkan, (apresiasi) Tapi mohon maaf yg sebesar”nya hubungan kita tidak bisa lebih dr teman/sahabat. Karna saya sudah nyaman seperti ini (IR dengan alternatif) Tolong jangan ada yg berubah ya atas apa yg saya rasakan terimakasih” (harapan)
  - k. Data (28): “Terimakasih fulan karena sudah mengungkapkan dengan jujur (apresiasi) tetapi mohon maaf, (maaf) saya hanya ingin kita berteman saja tidak lebih. (IR dengan alternatif) Semoqa kelak engkau bisa bertemu dengan wanita yang lebih dariku.”(harapan)
  - l. Data (46): “kita kan udah lama jadi temen, tetep jadi temen baik aja yaa biar bareng bareng terus” (IR dengan alternatif)

Melalui data di atas yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sekian banyak semantic formula yang di adaptasi dari Bebe, et al (1990) peneliti hanya menggunakan tiga strategi dalam penolakan secara langsung seperti *negative flat*, ungkapan performatif, dan ungkapan tidak bisa. Selanjutnya, dalam penolakan tidak langsung peneliti hanya menggunakan tiga strategi yaitu penolakan secara tidak langsung dengan alasan dan penolakan secara tidak langsung dengan alternatif. Hal ini didasari oleh kecenderungan jawaban yang menggunakan pola-pola strategi tersebut sehingga dirasa cocok digunakan oleh peneliti dalam membantu mengkategorikan jawaban untuk kemudian di analisis. Meskipun demikian, dari total 50 jawaban dari responden mungkin tidak semuanya cocok di kategorikan menggunakan strategi di atas, sehingga di penelitian yang akan datang mungkin perlu ditambahkan formula semantik untuk menganalisis pola-pola yang lain.

Strategi penolakan tidak langsung penggunaannya lebih banyak dari pada penolakan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden wanita di Surakarta yang tidak ingin menyakiti hati penutur dengan menggunakan penolakan secara tidak langsung, karena dianggap lebih aman dan nyaman bagi ke-dua pihak. Tingginya penggunaan strategi IR atau penolakan secara tidak langsung di dasari oleh rasa tidak enak *pekewuh* bagi masyarakat khususnya di Surakarta yang mana nilai-nilai adab dan kesopanan masih banyak dilakukan. Pada umumnya strategi penolakan tidak langsung yang banyak ditemukan adalah penolakan dengan alasan dan penolakan dengan memberikan alternative lain. Sedangkan, penggunaan strategi langsung umumnya akan menggunakan ungkapan tidak bisa atau ungkapan performatif langsung yang didalamnya terdapat alasan yang jelas, tetapi sangat jarang-jarang terjadi masyarakat menggunakan *negative flat* dalam menolak tuturan seperti *aku tidak bisa*.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan dan dianalisis di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penolakan cinta dapat dibagi menjadi dua yaitu langsung dan tidak langsung. Terdapat 39 penggunaan strategi tidak langsung yang masing-masing terbagi menjadi dua kategori yaitu menolak dengan alasan dan menolak dengan alternatif. Kemudian, strategi langsung hanya ditemukan 11 penggunaannya yang masing-masing terbagi menjadi tiga kategori yaitu *negative flat*, ungkapan performative menolak, dan ungkapan tidak bisa.

Melalui penelitian ini peneliti berharap bisa dijadikan referensi sumber peneitian bagi peneliti selanjutnya, khususnya pada bidang tindak tutur penolakan dalam ilmu pragmatic. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap Bahasa penolakan cinta yang dilakukan oleh perempuan bagi pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, L. M. (1990). Pragmatic transfer in ESL refusals. *Developing communicative competence in a second language/Newbury House*.
- Félix-Brasdefer, J. C. (2008). Perceptions of refusals to invitations: Exploring the minds of foreign language learners. *Language awareness, 17*(3), 195-211.
- Harley, H. (2014). On the identity of roots. *Theoretical linguistics, 40*(3-4), 225-276.
- Hasanah, A. A. (2022). Sociology of Literature as Approach in the Study of Religious Texts. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 7*(2), 286-297.
- Inayati, H. N. (2021). Tindak Tutur Menolak Dalam Gelar Wicara Dua Sisi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma.
- Kuntarto, E. (2017). Telaah linguistik untuk guru bahasa.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge university press.
- Nadar, F. X. (2006). *Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Kajian pragmatik tentang realisasi strategi kesopanan berbahasa* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rina, P. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Mahasiswi FIB Undip Semarang dalam Menolak Ungkapan Cinta (Tinjauan Pragmatik)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Sattar, H. Q. A., Lah, S. C., & Suleiman, R. R. R. (2011). Refusal strategies in English by Malay University students. *GEMA: Online Journal of Language Studies, 11*(3), 69-81.

- Searle, J. R. (1985). *Foundations of illocutionary logic*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Wolfson, N. (1989). *Perspectives: sociolinguistics and TESOL*.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.
- Yule, G. (2022). *The study of language*. Cambridge university press.